

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIKA DITINJAU DARI TIPE KEPERIBADIAN *RATIONALS* DAN *ARTISANS*

Indri Fitriyaningsih¹⁾, Khomsatun Ni'mah²⁾

¹SMK Ma'arif NU Ciamis

email: indrifitriyaningsih@gmail.com

²Universitas Siliwangi

email: khomsatunnimah@unsil.ac.id

Article History:

Submission
2023-03-17

Accepted
2023-10-29

Published
2023-10-30

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa SMK ditinjau dari tipe kepribadian *rational*s dan *artisan*s. Subjek dalam penelitian ini berdasarkan teknik *purposive random sampling* yaitu dua orang siswa dari kelas XI SMK di Kabupaten Ciamis dengan tipe kepribadian tiap individu yang berbeda berdasarkan tipe kepribadian David Keirsey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek yang termasuk dalam tipe kepribadian *rational*s hanya dapat menguasai 5 komponen kemampuan literasi matematika, sedangkan subjek dengan tipe kepribadian *artisan*s mampu menguasai empat komponen literasi matematika. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat kecenderungan dalam kemampuan literasi matematika pada siswa yang memiliki tipe kepribadian *rational*s mampu menggunakan strategi pemecahan masalah dengan sifat matematisasinya dan kecepatan dalam penggunaan alat matematika, sedangkan kemampuan literasi matematika dengan siswa yang memiliki tipe kepribadian *artisan*s mampu menyajikan kembali dan mengkomunikasikan soal yang telah dia kerjakan dengan menggunakan simbol, bahasa formal, dan teknik yang tepat.

Kata kunci: Kemampuan Literasi Matematika, Tipe Kepribadian

PENDAHULUAN

Kemunculan Covid-19 di Indonesia diketahui bermula pada bulan Maret 2020. Setelah itu, jumlah penderita virus corona di Indonesia kian bertambah. Karena peningkatan jumlah penderita yang terjangkit virus ini, membuat Pemerintah Republik Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan juga meminta semua masyarakat untuk meminimalisir kegiatan di luar rumah. Hal demikian juga tentunya diberlakukan untuk sekolah dan tingkat Perguruan Tinggi. Surat Edaran (SE) Kemdikbud mewajibkan seluruh siswa tanpa terkecuali agar dapat belajar dari rumah dengan cara pembelajaran jarak jauh, serta guru dan tenaga kependidikan

agar melaksanakan *Work From Home* (WFH) (Kemdikbud, 2020). Hal ini dilaksanakan sebagai upaya pencegahan penyebaran virus Covid-19 yang semakin hari semakin meningkat di Indonesia.

Dalam rangka pemaksimalan pembelajaran daring atau yang dilakukan secara jarak jauh, dituntut setiap guru untuk mampu memaksimalkan teknologi. Peningkatan terjadi pada beberapa tahun terakhir terhadap penggunaan internet di Indonesia. Hal ini dikuatkan oleh adanya temuan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan melibatkan Teknopreneur yang menjelaskan mengenai perilaku pemakai media sosial atau internet di Indonesia pada tahun 2017 mengalami peningkatan sampai 143,26 juta jiwa atau sebanding

dengan 54,7% dari keseluruhan populasi yang ada (APJIL, 2018).

Adanya penyesuaian pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini sebenarnya sejalan dengan revolusi industri 4.0 yang dimana menuntut segala lini untuk dapat meleak teknologi. (Tarantang, dkk., 2019). Tetapi tetap disamping itu semua, tujuan dari pembelajaran jarak jauh tidak akan lepas dari tujuan pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka seperti biasanya. Salah satu tujuan dari pembelajaran adalah hasil dari pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi matematika.

Literasi, dalam bahasa Inggris "literacy", berasal dari bahasa Latin "littera" (huruf) yang berarti penguasaan metode penulisan dan cara atau kaidah yang menyertainya. Literasi terutama berkaitan dengan bahasa dan cara penggunaannya, sementara kaidah bahasa tulis bersifat sekunder (Mahdiansyah, 2014). Disamping itu, kemampuan literasi matematika yang tidak terpaku akan kecakapan melakukan perhitungan saja, tetapi juga mengenai kemampuan berkomunikasi, bernalar, dan proses berfikir matematis lainnya.

Hasil terbaru pada PISA tahun 2018 yang menunjukkan bahwa dari 79 Negara partisipan, Indonesia menduduki urutan ke 74. Data ini memperlihatkan bahwa literasi matematis siswa Indonesia berlandaskan studi Internasional masih belum maksimal (OECD, 2018).

OECD menyatakan bahwa literasi matematika adalah kemampuan individu dalam memahami, menerapkan, serta menafsirkan matematika di berbagai kondisi yang berbeda. Ada tiga dimensi utama yang diuji dalam PISA, seperti dimensi isi, dimensi proses, dan dimensi situasi (OECD, 2010). Literasi menuntun individu untuk lebih mengenali

matematika dalam kehidupan dan membuat keputusan dengan penilaian baik yang dibutuhkan oleh masyarakat pada umumnya (Indrawati & Wardono, 2019). Pengertian ini mengisyaratkan literasi matematika tidak terbatas pada kemampuan perhitungan saja, tetapi mengenai bagaimana mengkomunikasikan pemakaian alat matematika dalam keseharian. Selain itu, literasi matematika mensyaratkan individu untuk dapat mendeskripsikan serta mengkomunikasikan temuan yang ditemui, yang selanjutnya digabungkan ke dalam konsep matematika.

Kemampuan literasi matematika yang dapat dikatakan kompleks ini, dapat dilihat atau ditinjau dari beberapa aspek. Salah satunya aspek sikap yang dapat dikatakan sebagai respon individu terhadap rentetan pengalaman yang diberikan (Fitria & Indra, 2020). Sikap dipengaruhi oleh kualitas dari pengalaman dan oleh karakteristik individu yang bersangkutan, karena masing – masing pribadi seseorang adalah orang yang unik dan memiliki karakteristik berbeda – beda. Salah satu karakteristik tersebut adalah kepribadian.

Kepribadian merupakan salah satu istilah terluas dan merupakan istilah yang memuat karakteristik sikap, minat, kemampuan, keharmonisan, dan , performa seseorang sesuai lingkungannya (Per, 2011).

Jadi dapat dikatakan bahwa kepribadian sebagai gabungan dari tingkah laku dan emosi yang membuat individu memiliki karakteristik tertentu. Disamping itu, kepribadian yang dimiliki seorang individu relatif stabil dan permanen, sehingga memungkinkan individu lain dapat memprediksi pola pikir dan tindakan yang akan diambil. Kepribadian sebagai gambaran total dari tingkah laku individu, sehingga yang

terjadi setiap hari adalah penggunaan kepribadian dalam mengilustrasikan: (1) manfaat kepribadian yang sehat atau bermasalah, seperti “Dia jujur” atau “Dia pemarah”; (2) merujuk pada penilaian umum seseorang, seperti “Dia seorang yang teliti” atau “Dia seorang yang tergesa-gesa”; dan (3) tentang jati diri, seperti dalam ungkapan “Saya seseorang yang percaya diri” atau “Saya seseorang yang kurang yakin dalam mengambil suatu keputusan” (Suryosumunar, 2019).

Dalam proses pembelajaran di kelas, tipe kepribadian erat kaitannya dengan suasana hati oleh karena itu, guru diharapkan tidak hanya mengarahkan pada penyampaian materi saja tanpa mepedulikan kesiapan suasana hati siswa. Menciptakan suasana belajar yang nyaman bagi siswa amatlah penting dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan secara maksimal. Jika siswa siap untuk belajar, diharapkan mereka dapat belajar dengan baik dan memahami materi dengan jelas sehingga terdapat peningkatan hasil belajar, yang salah satunya peningkatan pada kemampuan analisis matematis siswa.

Penggolongan tipe kepribadian menurut Keirsey menjadi empat tipe, diantaranya *Guardians*, *Artisans*, *Idealists* juga *Rationals*. Setiap orang dalam bagaimana mendapatkan energinya (*extrovert* dan *introvert*), informasi (*sensing* dan *intuitive*), keputusan (*thinking* dan *feeling*), dan gaya dalam dasar hidupnya (*judging* dan *perceiving*) menjadi dasar dalam penggolongan yang dilakukan oleh David Keirsey. Tipe kepribadian menurut David Keirsey ini selanjutnya disebut *The Keirsey Temperament Sorter* (KTS) (Keirsey, 1984).

Tipe *rationals* merupakan seseorang yang lebih menyukai logika dalam setiap hal. Seseorang dengan tipe ini

mempunyai keingintahuan yang tinggi, sehingga setelah menerima materi dari guru, tipe ini biasanya langsung mencari materi tambahan (Keirsey, 1984). Tipe *rationals* ini juga memiliki ketertarikan pada guru yang dapat memberikan pekerjaan rumah tambahan setelah penyelesaian materi dan dikerjakan secara individu. Penemuan dan pemecahan masalah adalah cara belajar yang paling disukai tipe ini.

Tipe *Artisan* merupakan seseorang yang tidak tahan terhadap kestabilan dan menyukai perubahan. Seseorang dengan tipe ini akan senantiasa berperan dan mencari ketertarikan dalam setiap keadaan (Keirsey, 1984). Kelas dengan media presentasi adalah bentuk kelas yang disukai tipe ini, karena dia beranggapan lebih dapat menunjukkan kemampuannya. Tipe *Artisan* adalah seseorang yang akan merasa cepat bosan, sehingga berganti-ganti teknik mengajar menjadi hal yang diharapkan tipe ini. Selain itu, tipe ini merupakan tipe yang dimiliki oleh seseorang yang lebih menyukai pekerjaan untuk dikerjakan secara cepat walaupun terkadang terkesan tergesa-gesa, dan dia merupakan seseorang pekerja keras terlebih jika dirangsang dengan suatu konteks tertentu.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan literasi matematika siswa terhadap masing – masing tipe kepribadian yang dimiliki, akibatnya siswa dengan tipe kepribadian tertentu akan mempunyai kemampuan literasi matematika yang berlainan juga. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan kemampuan literasi matematika siswa kelas XI SMK Ma’arif NU Ciamis yang memiliki tipe kepribadian *Rationals* dalam menuntaskan masalah matematika; dan (2) menjelaskan kemampuan literasi

matematika siswa kelas XI SMK Ma'arif NU Ciamis yang memiliki tipe kepribadian *Artisans* dalam menuntaskan masalah matematika.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini adalah sarana untuk mendalami juga mempelajari pemahaman dari setiap perseorangan atau golongan terkait dengan persoalan sosial manusia (Creswell, 2010).

Pendeskripsian penelitian ini berdasarkan beberapa pertimbangan yang dipakai, diantaranya: (1) pendeskripsian literasi matematika siswa berdasarkan peninjauan dari tipe kepribadian *artisan* dan *rational*s; (2) pendeskripsian hasil penelitian yang bersifat induktif; (3) pengutamaan pengumpulan data yang bersifat kualitatif deskriptif yaitu tidak diberikan perlakuan khusus karena dilakukan dalam situasi yang lugas dan apa adanya (Sugiyono, 2015).

Penelitian dilaksanakan di kelas XI SMK dan sebanyak dua siswa dijadikan subjek penelitian dengan teknik pengambilan subjek *purposive random sampling*. Proses penentuan subjek dalam penelitian ini sendiri melalui beberapa tahapan, diantaranya: (1) mempersiapkan tes *Myer-Briggs Type Indicator* (MBTI); (2) menyerahkan uji MBTI pada semua siswa kelas XI; (3) membagi siswa sesuai dengan dimensi *Myer-Briggs*; (4) menetapkan 2 subjek penelitian sesuai dengan dimensi kepribadian *Myer-Biggs*; (5) membagi subjek berdasarkan tipe kepribadian; (6) menentukan kualifikasi penentuan subjek penelitian; dan (7) pemilihan subjek penelitian. (Sofiani, 2019).

Untuk memahami penafsiran yang lebih dalam dan meluas mengenai keadaan yang sesungguhnya saat

penelitian terjadi oleh karena itu, teknik pengumpulan dilakukan dengan triangulasi, yaitu menerapkan bermacam – macam secara kombinasi/simultan melalui observasi, tes, juga wawancara (Sugiyono, 2013). Informasi diperoleh berdasarkan hasil tes, yang kemudian diuraikan berdasarkan susunan kerja yang sistematis dan penilaian terhadap komponen-komponen proses budaya matematika. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian ini, dimana pengumpulan data secara langsung dari sumber data dilakukan oleh peneliti, sementara instrumen bantu berupa pedoman wawancara dan soal tes kemampuan literasi matematika.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu analisis yang dilangsungkan tanpa memberikan suatu tindakan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah: (1) penelaahan semua data berdasar pada sumber yang ada; (2) penyajian data dengan bentuk teks naratif; dan (3) penyimpulan terhadap kemampuan literasi matematika ditinjau dari tipe kepribadian (Wijaya, 2019).

Penelitian ini mendeskripsikan kemampuan literasi matematika ditinjau berdasarkan tipe kepribadian menurut David Keirsey. Literasi matematika mencakup 7 kemampuan dasar yang wajib dikuasai, yaitu: (1) *Communication*, kemampuan mengomunikasikan masalah; (2) *Mathematising*, kemampuan mengubah persoalan dari kehidupan sehari – hari ke dalam bentuk matematika atau sebaliknya; (3) *Representation*, kemampuan merepresentasikan suatu persoalan; (4) *Reasoning and Argumentation*, kemampuan menalar dan memberi argumen; (5) *Devising Strategies for Solving Problems*,

kemampuan menggunakan strategi pemecahan masalah; (6) *Using Symbolic, Formal and Technical Language and Operation*, kemampuan menggunakan bahasa simbol, bahasa formal dan bahasa teknis; (7) *Using Mathematics Tools*, kemampuan menggunakan alat matematika, sebagai contoh dalam pengukuran (Keirsey, 1984).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data pada penelitian dilakukan sesaat setelah pemerolehan siswa berdasarkan kriteria subjek penelitian berdasarkan tipe kepribadian *rational*s dan *artisans*. Setelah kedua subjek itu ada, lalu dilaksanakan pengumpulan data kemampuan literasi matematika dengan wawancara setelah kedua subjek tersebut menyelesaikan tes tertulis mengenai literasi matematika. Wawancara dilakukan secara semi terbuka supaya peneliti lebih mudah mendapatkan informasi yang lebih dari subjek yang diwawancarai. Pengumpulan data wawancara ini menggunakan bantuan alat perekam sehingga peneliti dapat lebih memastikan lagi hasil dari wawancara yang dilakukan dengan lengkap dan menunjang untuk memaparkan kemampuan literasi matematika dari setiap tipe kepribadiannya. Setelah selesai dilakukan wawancara, kemudian dilakukan analisis data secara mendalam terhadap hasil rekaman berdasarkan kriteria kemampuan literasi matematika, yaitu: (a) *communication*; (b) *mathematishing*; (c) *reasoning and argument*; (d) *representation*; (e) *Using Mathematics Tools*; (f) *devising strategies for solving problems*; dan (g) *Using Symbolic, Formal and Technical Language and Operation*.

Selesai menganalisis hasil wawancara berkenaan dengan kemampuan literasi

matematika pada pengambilan data pertama, untuk mengurangi kemungkinan tidak validnya kemampuan literasi matematik maka dilakukan pengambilan data kedua. Jadi, pengumpulan data selanjutnya bertujuan untuk mengidentifikasi validitas data kemampuan literasi matematika siswa, dimana ketika kedua data itu telah didapatkan dan setelah keduanya dibandingkan terdapat perbedaan, maka tahap selanjutnya adalah reduksi data. Reduksi data digunakan sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai gambaran komunikasi literasi matematika yang ditinjau dari tipe kepribadian *rational*s juga *artisans*.

Analisis data setiap subjek penelitian, yaitu satu orang siswa dengan tipe kepribadian *rational*s dan satu orang siswa yang memiliki tipe kepribadian *artisans*. Berdasarkan kriteria kemampuan literasi matematika, didapat data valid mengenai kemampuan literasi matematika siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Data valid mengenai kemampuan literasi matematika siswa dengan tipe kepribadian *rational*s disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemampuan Literasi Matematika Siswa Tipe Kepribadian *Rational*s

Komponen Kemampuan Literasi Matematika	Kemampuan Literasi Matematika pada Tes Tulis	Kemampuan Literasi Matematika pada Wawancara
<i>Communication</i>	Siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat.	Siswa mampu menjelaskan cara penulisan yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat
<i>Mathematishi</i>	Siswa	Siswa mampu

<i>ng</i>	mampu menuliskan kalimat matematika dari bentuk soal cerita dengan tepat	menjelaskan cara penulisan kalimat matematika dari bentuk soal cerita dengan tepat
<i>Representatio n</i>	Siswa merasa kesulitan dalam membuat gambar yang sesuai dengan permasalahan	Siswa sempat merasa kesulitan dalam membuat gambar yang sesuai dengan permasalahan, walaupun butuh waktu untuk mengingat kembali materi itu.
<i>Reasoning and Argument</i>	Siswa mampu dalam mengerjakan soal dengan tepat dan dapat memberikan alasan pengambilan langkah demi langkah penyelesaian	Siswa mampu membuat alasan-alasan setiap penyelesaian permasalahan
<i>Devising Strategies for Solving Problems</i>	Siswa dapat segera mampu menyelesaikan suatu soal yang dinikmatiny a sekarang	Siswa mampu berusaha keras menyelesaikan soal dengan tujuan untuk segera berganti ke persoalan yang berbeda
<i>Using Symbolic, Formal and Technical Language and Operation</i>	Siswa kesulitan dalam menuliskan istilah-istilah dan simbol-simbol matematika	Siswa kesulitan dalam menuliskan istilah-istilah dan simbol-simbol matematika
<i>Using Mathematics Tools</i>	Siswa pandai dalam penggunaan pengukuran	Siswa menyukai materi terkait pengukuran sehingga siswa mudah dalam

menyelesaikann ya		
<p>Jadi, berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa pada komponen 1, siswa mampu menuliskan dengan benar apa yang diketahui dari pertanyaan yang diajukan, pada komponen 2 siswa dapat menulis kalimat matematika dari bentuk soal cerita dengan tepat, komponen 3 siswa merasa kesulitan dalam membuat gambar yang sesuai dengan soal, komponen 4 siswa mampu dalam mengerjakan soal dengan tepat dan dapat memberikan alasan pengambilan langkah demi langkah penyelesaian, komponen 5 siswa dapat segera mampu menyelesaikan suatu soal yang dinikmatinya sekarang, komponen 6 siswa kesulitan dalam menuliskan istilah-istilah dan simbol matematika, dan komponen 7 siswa pandai melakukan pengukuran dengan baik.</p> <p>Adapun data yang valid mengenai kemampuan komunikasi matematis yang termasuk dalam tipe kepribadian <i>artisans</i> disajikan pada Tabel 2.</p>		
<p>Tabel 2. Kemampuan Literasi Matematika Siswa Tipe Kepribadian <i>Artisans</i></p>		
Komponen Kemampuan Literasi Matematika	Kemampua n Literasi Matematik a pada Tes Tulis	Kemampuan Literasi Matematika pada Wawancara
<i>Communicatio n</i>	Siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat	Siswa mampu menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal dengan tepat
<i>Mathematishi ng</i>	Siswa mampu menuliskan kalimat matematika dari bentuk	Siswa dapat menuliskan kalimat matematika dari bentuk soal cerita dengan

	soal cerita dengan tepat	tepat
<i>Representatio n</i>	Siswa mampu membuat gambar yang relevan dengan soal	Siswa mampu membuat gambar yang relevan dengan soal
<i>Reasoning and Argument</i>	Siswa kurang mampu dalam menjabarkan	Siswa merasa kesulitan dalam menjabarkan setiap permasalahan, maka antara hal satu dan lainnya kurang begitu berkesinambungan
<i>Devising Strategies for Solving Problems</i>	Siswa terpaku dalam salah satu strategi pemecahan masalah saja	Siswa terpaku dalam salah satu strategi pemecahan masalah saja
<i>Using Symbolic, Formal and Technical Language and Operation</i>	Siswa mampu dalam menuliskan simbol-simbol matematika	Siswa mampu menuliskan istilah-istilah dari bentuk soal cerita, namun sering kali tertukar
<i>Using Mathematics Tools</i>	Siswa kurang dalam penggunaan alat-alat matemati yaitu dalam pengukuran	Siswa merasa kurang maksimal dan mengaku belum mempelajari terlalu dalam

Dengan demikian, berdasarkan tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa yang termasuk dalam kelompok kepribadian *Artisans*, yaitu pada komponen 1 subjek mampu menulis apa yang diketahuinya dan mengajukan pertanyaan secara akurat, komponen 2

siswa dapat menulis kalimat matematika dari bentuk soal cerita dengan tepat, komponen 3 siswa mampu dalam menciptakan gambar yang sesuai dengan soal, komponen 4 siswa kurang mampu dalam hal menjabarkan, komponen 5 siswa terpaku dalam salah satu startegi pemecahan masalah saja, komponen 6 siswa mampu dalam menuliskan simbol-simbol matematika, dan komponen 7 siswa kurang dalam penggunaan alat-alat matemati yaitu dalam pengukuran.

Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Tipe Kepribadian *Rationals*

Kecenderungan dari kemampuan literasi matematika yang dimiliki siswa dengan tipe kepribadia *Rationals* dalam mengerjakan soal bahwa dia mampu menuliskan informasi baik yang diketahui atau yang ditanyakan dalam pertanyaan, membaca pertanyaan dengan cermat untuk memahami makna dari pertanyaan tersebut, dan menyukai tipe soal yang berkaitan dngan logika. Subjek membaca soal tersebut dilakukan secara berulang untuk bisa mengambil kesimpulan pasti dari permasalahannya.

Subjek dengan tipe kepribadian ini mampu menjawab soal dengan tes tulis, dan diperkuat oleh wawancara walaupun subjek sempat ragu akan jawaban yang telah diberikan. Ketika subjek mengalami kebingungan, subjek segera bertanya karena memang karakter dari subjek dengan tipe kepribadian ini adalah mempunyai perasaan ingin tahu yang luas, sehingga subjek justru bisa dikatakan bertanya bukan tentang hal atau permasalahan yang sedang subjek selesaikan saja, melainkan materi yang berkaitan dengan permasalahan yang subjek hadapi menjadi hal yang subjek pertanyakan.

Dalam permasalahan selanjutnya, subjek juga dapat menciptakan gambar –

gambar yang berkaitan dengan permasalahan yang diketahui, subjek dapat menggambar grafik dengan akurat, dan memberikan penjelasan detail terkait gambar yang subjek gambar. Hasil wawancara juga menyuratkan bahwa subjek dapat mengungkapkan gagasan matematika dalam bentuk gambar atau grafik.

Subjek mampu menulis jawaban berdasarkan maksud dari pertanyaan. Subjek dengan tipe kepribadian ini adalah seseorang yang dapat menemukan dan memecahkan suatu permasalahan, sehingga tidak asing lagi jika subjek mampu dalam mengerjakan soal dengan tepat dan dapat memberikan alasan pengambilan langkah demi langkah penyelesaian. Hasil wawancara terkait hal tersebut sangatlah sejalan dengan hasil tes. Jawaban yang runtut dari subjek membuktikan bahwa tipe kepribadian *rational* ini mampu berpikir secara *reasoning and argument* dalam kemampuan literasi matematika.

Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dengan Tipe Kepribadian *Artisans*

Hasil pemaparan dan analisis terhadap siswa dengan kepribadian *Artisans* ini adalah siswa memiliki kecenderungan kemampuan literasi matematika dalam pengerjaan soal dimana siswa dapat menulis informasi dalam soal sambil membaca soal dan mengerjakannya dengan tepat. Berbeda dengan tipe kepribadian *rational* yang mengulang bacaanya demi lebih memahaminya, tipe ini lebih sederhana dan bahkan beranggapan sekali saja cukup asal subjek fokus dalam pengerjaan. Subjek dengan tipe kepribadian seperti ini memang seseorang yang mudah merasa bosan dengan hal yang sama, oleh karena itu ketika ada satu kali kesempatan dia akan

berusaha keras sehingga tidak akan ada lagi pengulangan. Hasil wawancara pun dia menyelesaikan permasalahan dengan satu kali diskusi dan segera merambah ke hal lain karena dia lebih suka penyelesaian yang cepat walau terkesan tergesa-gesa.

Subjek *artisans* ini juga mampu menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan gambar atau grafik. Dia mampu dengan cepat merepresentasikan suatu hal karena untuk merepresentasikan suatu gambar ataupun grafik memiliki lebih dari satu cara sehingga membuat dia tidak bosan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan literasi matematika yaitu mengenai *representation* dia menikmatinya karena dia memandang ada banyak hal yang dapat diselesaikan melalui representasi.

Subjek dengan tipe kepribadian ini juga cukup mampu dalam penggunaan simbol-simbol matematika. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dia mampu dalam menguasai bahasa formal dan bahasa teknis yang erat kaitannya dengan matematika.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Kemampuan literasi matematika berdasar tipe kepribadian *Rational* yaitu (a) *communication* karena siswa dapat menulis apa yang didapat dan diperbincangkan pada pertanyaan dengan akurat, (b) *mathematizing* karena siswa dapat menulis kalimat matematika dari bentuk soal cerita dengan tepat, (c) *reasoning and argument* karena siswa mampu dalam mengerjakan soal dengan tepat dan dapat memberikan alasan pengambilan langkah demi langkah penyelesaian, (d) *devising strategies for problems* karena siswa dapat

segera menyelesaikan suatu soal yang dinikmatinya sekarang, dan (e) *using mathematics tools* karena siswa pandai dalam penggunaan pengukuran; (2) Kemampuan literasi matematika siswa dari tipe kepribadian *Artisans*, yaitu (a) *communication* karena siswa dapat menulis apa yang didapat dan diperbincangkan pada pertanyaan dengan akurat, (b) *mathematishing* karena siswa dapat menulis kalimat matematika dari bentuk soal cerita dengan tepat, (c) *representation* karena siswa dapat menciptakan gambar yang sesuai dengan soal, dan (d) *using symbolic, formal and technical language* karena siswa mampu menuliskan simbol atau notasi matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- APJII. (2018). Buletin APLII (Eds 22). <https://apjii.or.id/content/read/104/348/BULETIN-APJII-EDISI-22---Maret-2018>
- Creswell, J.W. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitria, Y., & Indra, W. (2020). *Pengembangan model pembelajaran PBL berbasis digital untuk meningkatkan karakter peduli lingkungan dan literasi sains*. Deepublish.
- Indrawati, F. A., & Wardono, W. (2019, February). Pengaruh Self Efficacy Terhadap Kemampuan Literasi Matematika dan Pembentukan Kemampuan 4C. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 247-267).
- Keirsey, D., & Bates, M. M. (1984). *Please understand me. Prometheas Nemesis*. <http://b-ok.org/book/685202/b0732e>
- KEMDIKBUD. (2020). *Mendikbud Terbitkan SE tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19*. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/mendikbud-terbitkan-se-tentang-pelaksanaan-pendidikan-dalam-masa-darurat-covid19>
- Mahdiansyah & Rahmawati. (2014). *Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 452-469. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v20i4.158>
- OECD. (2010). *The Programme for International Student Assessment (PISA)*. <http://www.oecd.org/dataoecd/61/15/46241909.pdf>
- (2018). *PISA 2015: PISA Result In Focus*. <http://www.oecd.org>
- Per, M., & Beyoglub, A. (2011). Personality types of students who study at the departments of numeric, verbal and fine arts in education faculties. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 12, 242–247. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042811001224>
- Sofiani, Y. (2019). *Profil Translasi antar representasi siswa dalam pemecahan masalah matematika ditinjau dari tipe kepribadian* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian & Pengembangan*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosumunar, J. A. Z. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 2(1), 18-34.
- Tarantang, J., Awwaliyah, A., Astuti, M., & Munawaroh, M. (2019). Perkembangan sistem pembayaran digital pada era revolusi industri 4.0 di Indonesia. *Jurnal al-qardh*, 4(1), 60-75.
- Wijaya, H. (2019). *ANALISIS DATA KUALITATIF: sebuah tinjauan teori & praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.